

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN KEPRAMUKAAN GOLONGAN
PENEGAK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDA'YAH IAIN PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**KOMALASARI
NIM: F2151151024**



**PROGAM STUDI MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN KEPRAMUKAAN GOLONGAN PENEGAK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH IAIN PONTIANAK

Komalasari, Anurrahman, Andi Usman

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan FKIP Untan Pontianak

Email: rie.komalasari@gmail.com

Abstract

This Development of Scouting Training Program of Enforcement Group for students of School Teacher of Madrasah Ibtida'iah Department of IAIN Pontianak is based on the low ability and skill of students in understanding scouting concept which refers to General Skill Requirements (SKU) and Special Skills Requirements (SKK). The objective of Development of Scouting Training Program of Enforcement Group is to produce a curriculum that can be used independently through training activities that are expected to assist the students in understanding the concept of scouting in accordance with the SKU and SKK effectively. The development model used in this Thesis uses a PLOMP model that has 5 stages: 1). Preliminary Investigation Phase 2). Design Phase 3. Realization/ Construction Phase 4). Test, Evaluation and Revision Phase and 5). Implementation Phase. The results of the Thesis showed that the classes of design of the scouting training program consisted of (1) Analysis of students (learners / scouts), materials and tasks (2) Implementation of enforcement scouting training program (3) Result of skill practice from the enforcement scouting training program on students. The development phase of the module begins with the preparation of weekly, monthly training program, materials and training media as well as media review and materials by experts showing media and materials have met the eligibility criteria for field trials, 35 students who show positive response (interested) in attending the scouting activity of the enforcement group. Obtaining the results of student practice after following shows that students can easily understand the concepts and skills of students in completing SKU.

Keywords: Development, Training Program, Scouting, Enforcement Group, PLOMP Model.

PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang memiliki berbagai kegiatan dan program pelatihan yang dapat diikuti mulai dari siaga hingga orang dewasa, program pelatihan ini didesain dengan metode kepramukaan yang sesuai dengan jenjang usia dan perubahan zaman agar tetap terciptanya suasana yang menyenangkan dan menarik sehingga pesan yang terkandung di dalamnya sampai dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pengembangan program pelatihan kepramukaan golongan penegak merupakan susunan konsep program-program kegiatan pramuka usia 16-20 tahun untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan pengetahuan, keterampilan dan

kepribadiannya dalam bentuk penyelesaian SKU dan SKK yang telah dicapai.

Pentingnya pengembangan program pelatihan kepramukaan berkaitan erat dengan gerakan pramuka sebagai organisasi penggerak, langkah-langkah pembinaan kaum muda bergerak maju menyesuaikan perkembangan dan kebutuhan kaum muda, serta kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga gerakan pramuka, serta ketentuan-ketentuan pengembangan program peserta didik yang telah ditetapkan oleh kwartir nasional yang dirasa mampu menempekan peserta didik untuk menjadi generasi muda yang berbobot dan berkualitas sesuai cita-cita bangsa dan falsafah Pancasila yang menjunjung tinggi nilai Bhinneka

Tunggal Ika. Sebagaimana pengertian dari pendidikan kepramukaan itu sendiri yang merupakan suatu proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur (Tim KML Penggalang, 2011:20).

Penyelesaian SKU, SKK dan SPG diselenggarakan berdasarkan surat keputusan kwartir nasional gerakan pramuka no 176 tahun 2013 tentang petunjuk penyelenggaraan pola dan mekanisme pembinaan pramuka penegak dan pramuka pandega, namun fakta dilapangan menunjukkan pelaksanaan pembinaan dan mekanisme pembinaan yang kurang sesuai dengan proses dan penilaian yang dirasa subjektif, pembentukan kemampuan dasar yang fundamental serta pergeseran sosial-masyarakat yang jauh dari harapan dengan ditunjukkan sikap lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan umum.

Pramuka penegak saat ini juga kurang kreatif, inovatif, antusias dan inisiatif dalam berbagai hal, mereka cenderung berfikir praktis dengan adanya internet/penggunaan teknologi yang tidak terkenal. Sehingga rasa tanggungjawab bahkan kode kehormatan dianggap hanya sekedar lisan dan tulisan tanpa makna yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota pramuka. Situasi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, industrialisasi, teknologi, pertahanan dan keamanan nasional juga menjadi faktor penurunan nilai moral kaum muda (pramuka penegak) dan meningkatnya kenakalan remaja.

Dasa Dharma dan Tri Satya Pramuka, dua komponen kepramukaan menuntut implementasi perilaku nyata dari setiap anggota dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan melekat sebagai karakter diri yang diperkuat berdasarkan surat keputusan kwartir nasional Gerakan Pramuka no 080 tahun 1988 tentang pola dan mekanisme pembinaan pramuka penegak dan pandega pembinaan pramuka penegak dan pandega adalah proses pendidikan dan pembinaan kepribadian, watak, budi pekerti,

pengetahuan, keterampilan, ketangkasan, kesehatan, kesegaran jasmani dan kepemimpinan bagi para pramuka penegak dan pandega sehingga dapat hidup mandiri yang dilakukan secara terus menerus oleh anggota dewasa kepada peserta didik, dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan dan sistem among.

Pelaksanaan program-program pembinaannya disesuaikan dengan keadaan, perkembangan dan kepentingan masyarakat, bangsa serta negara merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan pramuka Penegak telah lama dilakukan dengan berbagai program pelatihan, namun berbagai indikator menunjukkan mutu keterampilan pramuka Penegak yang belum signifikan bahkan relatif rendah mengingat usia pramuka penegak yang masih berkembang, penuh emosi, mudah berubah dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya yang masih mencari identitas diri dengan meniru sikap serta tindakan yang realistis, kritis dan analisis khususnya pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak.

Pola pembinaan dan mekanisme pembinaan tidak terlepas dengan proses pelatihan. Dalam proses pelatihan pembinaan dituntut untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif merancang suatu program pelatihan, rancangan program pelatihan harus secara profesional berdasarkan keputusan kwartir nasional, teori-teori ilmiah atau kajian dan hasil-hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan yang bertujuan untuk memecahkan masalah pramuka penegak secara lokal dan memfasilitasi terlaksananya program pelatihan, sehingga sasaran pembinaan tercapai sesuai dengan prinsip pembinaan pramuka penegak sebagai pemimpin yang bertanggungjawab melalui tri bina.

Masalah besar yang dihadapi gerakan pramuka, khususnya pramuka penegak kini adalah masalah sosial, kebangsaan dan kemajuan teknologi yang bisa merusak keutuhan bangsa. Terutama modernitas yang menelan asyiknya kegiatan pramuka, Pramuka penegak sekarang sangat bergantung pada teknologi, cenderung manja dan tidak bisa dilepas seandainya ada keadaan darurat. Pramuka penegak seharusnya merupakan insan berkualitas baik dari sisi pembentukan

karakter/berakhlak, juga dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Kurangnya minat pramuka penegak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Pramuka hanyalah ajang menyanyi dan main tali temali, mengakibatkan kegiatan yang ada tidak lagi berdasarkan pada kompetensi yang tertulis di SKU tapi hanyalah kegiatan senang-senang dan bermain dengan alam, namun mengajarkan “keterampilan” seperti mengurus jenazah, sandi morse, semaphore, tanda jejak, kompas, tanda-tanda alam dan P3K yang tidak diajarkan di rumah, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Kebanyakan ekskul gerakan pramuka dibina oleh seorang pembina yang kurang kompeten dan bersemangat menanamkan nilai kepramukaan pada peserta didiknya. 2). Kurangnya semangat para pembina dan orang tua untuk membawa anak didik ke ‘alam bebas’, kebanyakan orang tua sangat ‘*over-protective*’ terhadap anak-anaknya dengan jarang membiarkan anaknya untuk pergi berkemah dalam kelompok dan sangat takut anaknya nanti akan sakit karena tidur di luar selama beberapa hari. Ketika berkemah yang ditakutkan orang tua tersebut tidaklah seseram yang dibayangkan, karena pembina mengajarkan bagaimana bertahan hidup ketika di alam liar dengan menggunakan tongkat untuk bermacam-macam keperluan ketika kegiatan misalnya saat menjelajah, memanjat gunung dengan menjadikan tongkat sebagai alat bantu jalan, sampai menggabungkan beberapa tongkat menjadi satu dengan simpul tertentu untuk membangun jembatan atau tenda kecil. Tidak perlunya keterampilan di alam bebas karena bantuan alat-alat modern. Adanya internet, *game online*, *playstation*, *nintendo wii*, PC membuat pramuka penegak merasa senang terkurung di rumah/di kostnya sendiri. Mendapatkan *high-score* di *game online* menjadi jauh lebih menarik dibandingkan mengeksplorasi harta karun di kebun-kebun dekat rumah apalagi mengadakan eksplorasi ke hutan-hutan. 3). Kurangnya pemahaman tentang arti pramuka secara menyeluruh, pramuka merupakan sesuatu yang menyeluruh dalam mendidik anak-anak muda untuk menjadi seorang yang utuh secara jiwa, raga dan spiritual. Kegiatan pramuka pada dasarnya adalah keterampilan di alam bebas dan berbagai macam

keterampilan fisik lainnya yang ditanamkan sejak golongan siaga, penggalang, penegak, pandega hingga orang dewasa untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan serta kesadaran sosial dengan membantu sesama, mengadakan *event-event* dan juga melaksanakan bakti sosial, pengalaman seorang pramuka yang sesungguhnya tidaklah hanya bermain tali-temali atau menyanyi saja, tapi kemampuan yang dibangun itu lebih cenderung kepada *soft skill* yang mungkin kurang terlihat wujud nyatanya. Di zaman modern ini justru pramuka menjadi sangat penting apalagi di kota-kota besar yang mulai menunjukkan kecenderungan adanya kehidupan individualistik dimana tidak adanya rasa peduli antar sesama dan kurangnya kesadaran sosial.

Berdasarkan fenomena yang telah tersebut diatas, jelas bahwa masyarakat terutama di dalam lingkungan pendidikan membutuhkan suatu wadah, lingkungan dan komponen-komponen penunjang yang mampu memfasilitasi, membimbing, membentuk dan meneladani perilaku/akhlak yang baik. Dalam hal ini seorang pramuka penegak (mahasiswa) yang nantinya akan menjadi pemimpin dan pengajar (pembina/guru) di lingkungan sekolah harus dibekali dengan pembinaan, pendidikan dan pelatihan yang matang dan tuntas sesuai dengan keputusan kwartir nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2014: 333) metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Sedangkan menurut Borg & Gall (1983: 772) mengemukakan penelitian pengembangan sebagai berikut:

“Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually and revising it

to correct the deficiencies found in the field-testing stage. Yang artinya : Riset dan pengembangan bidang pendidikan (R & D) adalah suatu proses yang yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R& D, yang terdiri dari: pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba.

Dalam penelitian ini dikembangkan program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI semester II IAIN Pontianak. Pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PLOMP. Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu.

Penentuan lokasi dalam sebuah penelitian sangatlah penting, hal ini agar tempat dimana penelitian dilakukan menjadi jelas. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan PGMI semester II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak. Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti dilakukan pada tahun 2017.

Obyek dalam penelitian ini adalah pengembangan program pelatihan kepramukaan golongan penegak, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak.

Ada beberapa model atau pendekatan desain sistem pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan program pembelajaran dalam pelatihan (Pribadi, 2009). Salah satunya adalah Plomp (1997) yang memberikan suatu model dalam mendesain pendidikan yang terbagi 5 fase, yaitu: (1) investigasi awal, (2) fase desain, (3) fase realisasi/konstruksi fase tes, evaluasi dan revisi, (5) fase implementasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah temuan-temuan dalam kegiatan penelitian pengembangan program pelatihan kepramukaan golongan penegak berdasarkan pada tahap investigasi awal adalah menghimpun informasi permasalahan program pelatihan terdahulu dan merumuskan rasionalitas pemikiran pentingnya pengembangan program pelatihan, mengidentifikasi pengembangan program pelatihatandan pengembangan programnya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil temuan pada desain pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak dikemukakan sebagai berikut;

a. Analisis mahasiswa (peserta didik/Pramuka)

Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep materi kepramukaan masih rendah, motivasi belajar yang kurang baik, pengalaman belajar yang baru terhadap materi kepramukaan, kecenderungan belajar secara mandiri dan ketertarikan belajar melalui sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajarnya masing-masing kurang baik. Karena pelatihan kepramukaan adalah bersifat praktis, maka perlu desain pelatihan kepramukaan secara praktis pula, diantara temuan itu adalah; (a) Perlu analisis ulang terhadap SKU Pramuka Penegak (SKU Penegak terlampir), (b) Ada beberapa Nomor ujian SKU yang perlu disesuaikan dengan kondisi usia Pramuka penegak dan statusnya sebagai mahasiswa. (c) Keterampilan praktisnya harus banyak diimplementasikan, contohnya seminar, *research* sederhana, lokarya skala kecil (lingkungan sangga atau Dewan Ambalan).

b. Analisis materi

Hasil temuan menunjukkan bahwa mata kuliah Kepramukaan IAIN Pontianak menggunakan kurikulum yang terdapat dalam keputusan kwartir nasional gerakan pramuka nomor: 080 tahun 1988 tentang pola dan

mekanisme pembinaan pramuka penegak dan pandega dengan pendekatan saintifik. Kurikulum ini pada hakikatnya mendukung peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam arti perumusan bahan ajarnya disusun secara bersama (Dewan Ambalan) dengan menekankan kepada pengalaman belajar praktis setiap peserta didik. Namun pada kenyataannya keterbatasan sumber belajar yang dihasilkan oleh Dewan Ambalan kurang melibatkan teman sejawat (sanganya), sehingga peserta didik kurang terlibat dalam melaksanakan kegiatan tersebut (motivasi keaktifan rendah).

c. Analisis tugas

Saat proses pelatihan dalam pembelajaran berkelompok peserta didik seharusnya mampu belajar secara mandiri dan kelompok ternyata sebagian besar tergantung kepada pembina.

Dengan demikian dalam mendesain kurikulum pelatihan kepramukaan golongan penegak perlu secara aktif melibatkan mahasiswa dalam penyusunan desain pelatihan yang hendak dicapai pada saat ujian SKU.

Pada tahap Penerapan program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI di IAIN Pontianak, temuannya adalah dihasilkan pada tahap protipe 1 (awal) sebagai realisasi hasil perancangan program. Pada kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan program pelatihan pada fase ini meliputi: (1) menyusun sintaks program pelatihan, (2) menetapkan sistem sosial, (3) menyusun prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada instruktur/pelatih memberikan *scaffolding* serta bagaimana memandang dan merespons setiap perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa sebagai anggota selama mengikuti pelatihan, (4) menentukan sistem pendukung, yang syarat/ kondisi yang diperlukan agar program pelatihan yang sedang dirancang dapat terlaksana, seperti *setting* lokasi, sistem instruksional, perangkat pelatihan, fasilitas pelatihan, media yang diperlukan dalam pelatihan, termasuk penyusun petunjuk

penggunaan perangkat pelatihan dan menyusun dampak dari pelatihan.

Untuk mengukur ketercapaian kurikulum dalam pelaksanaan agar dapat mencapai tujuan setiap sesi Pelatihan kepramukaan yang diberikan pada kegiatan dilapangan, maka kemampuannya belajar kelompok (sangga) dapat tercapai sesuai dengan tujuan program yang didesain. Terkait dengan materi pelatihan dalam pembelajaran kepramukaan secara kelompok akan terakumulasi dengan menggunakan bahan ajar yang praktis tersebut.

Berdasarkan hasil praktik program pelatihan kepramukaan golongan penegak.

- 1) Hasil rumusan tujuan dari program pelatihan kepramukaan golongan penegak yang diterapkan telah mengacu kepada tujuan pelatihan dalam pembelajaran kepramukaan yang telah ditetapkan. Hal tersebut telah sesuai dengan AD/ART Gerakan Pramuka yang berhubungan dengan SKU.
- 2) Terakumulasinya materi bahan ajar praktis yang dijadikan acuan literatur dan sumber belajar lain seperti internet dan sebagai.
- 3) Menentukan isi dan urutan materi pelatihan dengan cara menyelesaikan SKU pramuka penegak yang dipersyaratkan dalam menyelesaikan golongan Pramuka Penegak Bantara untuk dapat mengikuti jenjang yang lebih tinggi, yaitu golongan Pramuka Penegak Laksana dan golongan Pramuka Pandega.
- 4) Program kegiatan pelatihan yang telah disusun tersebut di atas akan dapat menyesuaikan dengan pendekatan yang akan digunakan. Oleh kakak Pembina, atau siapa saja yang menjadi instruktur Pembina Pramuka.
- 5) Pada tahap Tes, evaluasi dan revisi dari hasil temuan penelitian ini adalah ;
 - a. Dari hasil ujicoba produk yang di implementasikan dilapangan sebanyak 3 kali yakni; (1) Pada materi PBB, (2) Pada materi Tali temali, (3) materi *Problem Solving*. Dari jumlah peserta latihan 35 orang yang terdiri dari orang perempuan 27 orang laki-laki dengan jenjang usia 18 tahun 3

orang, usia 19 tahun 15 orang, usia 20 tahun 11 orang dan usia 21 tahun 6 orang menyatakan ketertarikan mengikuti kegiatan pelatihan kepramukaan tersebut.

- b. Evaluasi Program, mulai dari desain dan pelaksanaan oleh peneliti meminta dari kakak Pembina Senior (KPL) yaitu ; Kak Wisnu Abimayu M,Pd dan Kak Dr. H. Parijo, M.Pd sebagai ahli materi latihan, dan saudara Budiyono M,Pd. dan bapak Dr. Dede Suratman, M.Pd sebagai ahli media, keduanya menyatakan layak untuk diterapkan.

Pembahasan Penelitian

Seperti pemaparan pada temuan hasil penelitian pada desain program pelatihan dimulai dengan melakukan diagnosis awal terhadap kemampuan dan keterampilan mahasiswa, materi dan tugas yang diamati. Hal ini dimaksudkan agar nantinya kegiatan pelatihan yang dilakukan dapatlah meningkatkan efisiensi dan efektifitas program pelatihan yang dilihat dari hasil kemampuan dan keterampilan capaian SKU. Melalui temuan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa mahasiswa di IAIN Pontianak didukung oleh sumber belajar yang memadai. Sehingga ketercapaian setiap SKU dalam pelatihan harusnya tercapai dengan baik. Namun pada kenyataannya ketercapaian mahasiswa dalam menyelesaikan SKU masih rendah.

Pada tahap desain program pelatihan analisis terhadap karakteristik peserta didik dilakukan. Hal ini penting dilakukan karena untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari hasil analisis kurikulum adalah menghasilkan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selama penyusunan program pelatihan, peneliti melakukan konsultasi dengan pelatih mahir penegak. Hal ini dilakukan agar isi dari program pelatihan sesuai dengan materi SKU yang telah dipilih, sehingga kegiatan pelatihan dilakukan tidak banyak kesulitan yang dialami oleh peserta didik/mahasiswa dan memiliki tingkat ketercapaian keterampilan yang diharapkan. Setelah melakukan perbaikan, yang dilakukan peneliti adalah ujicoba

lapangan untuk mengetahui tingkat kelayakan program dalam proses pelatihan.

Pembahasan dalam penelitian ini yang terkait dengan;

1. Hasil desain program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak, bahwa perlu adanya tinjauan ulang berkenaan dengan SK Kwarnas Gerakan Pramuka No. 198 tahun 2011 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) serta SK Kwarnas tentang Pola Mekanisme Pembinaan Pramuka Pengak dan Pandega tersebut. Perlu adanya upaya kajian yang terkait dengan perkembangan global terhadap generasi muda yang berkembang di kampus dan dimasyarakat, khususnya berhubungan dengan perkembangan ilmu Pengetahuan (kognisi), perkembangan tentang pemahaman suatu fakta, konsep, prinsip dan struktur pengetahuan (konasi /afeksi), perkembangan keterampilan atau *skill* berhubungan dengan perkembangan IT.
2. Hasil penerapan program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI di IAIN Pontianak, bahwa desain program pelatihan kepramukaan golongan penegak mempercepat tercapainya penyelesaian SKU golongan penegak dan jika perlu ada nilai lebih terutama terkait dengan Penelitian serta mempercepat penyelesaian studi di IAIN Pontianak.
3. Hasil praktik program pelatihan kepramukaan sudah menunjukkan keterampilan pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak, bahwa dengan penyusunan materi pelatihan terdapat tiga mata ujian yang sudah ada pada materi tersebut dan ketiganya merupakan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam penyelesaian SKU. Dan penyusunan program pelatihan kepramukaan golongan selanjutnya perlu ditinjau ulang, disesuaikan dengan kondisi sekarang dan kondisi Pramuka Penegak di IAIN Pontianak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini digambarkan sebagai berikut; 1). Hasil dari analisis desain program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak, dapatlah disimpulkan bahwa desain program pelatihan kepramukaan golongan penegak sudah sangat sesuai dengan dunia peserta didik usia Pramuka Penegak, karena kreatifitas sebagai sosok generasi muda (mahasiswa) penuh dengan tumbuhnya aktivitas kepramukaan yang sesuai dengan dinamika pengembangan kompetensi intelektual. 2). Penerapan program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI di IAIN Pontianak, dapatlah disimpulkan bahwa penerapan program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI di IAIN Pontianak yang telah dirumuskan sesuai dengan SKU golongan penegak, sehingga mampu mengembangkan kreatifitas, keterampilan, menumbuhkan keberanian dan percaya diri terkait dengan penyelesaian SKU tersebut. 3). Hasil analisis program pelatihan kepramukaan sudah menunjukkan keterampilan pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak, dapatlah disimpulkan bahwa bahwa dengan penyusunan materi pelatihan SKU Pramuka Penegak dapat membangun sikap dengan tiga keterampilan yang mampu dipraktekan ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan kondisi Pramuka Penegak di IAIN Pontianak.

Saran

Saran yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah ; 1) Program pelatihan kepramukaan golongan penegak yang mengacu pada SK Kwarnas Gerakan Pramuka No. 198 tahun 2011 tentang Petunjuk

Penyelenggaraan Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) dan SK Kwarnas No. 080 tahun 1988 tentang pola dan mekanisme pembinaan pramuka penegak dan pandega pada mata kuliah kepramukaan bagi Pramuka Penegak, khususnya di IAIN Pontianak perlu ditinjau ulang karena terdapat beberapa hal diantaranya; (a) Ada beberapa mata ujian yang ada dalam SKU tersebut sudah tidak sesuai dengan Pramuka Penegak di IAIN Pontianak/PT, tetapi masih layak yang di luar PT. (b) Ada beberapa yang sudah harus dihilangkan, karena bagi Pramuka Penegak diminta mengikuti pelatihan KMD yang di dalamnya terdapat mata ujian yang sudah ada pada SKU. (c) Menurut hemat peneliti bahwa program pelatihan kepramukaan golongan penegak itu merupakan wajib yang harus diikuti setiap anggota mahasiswa/Pramuka Penegak, karena mahasiswa/Pramuka Penegak merupakan wadah kader Pembina/Guru yang profesional dimasa depan. 2) Penerapan program pelatihan kepramukaan golongan penegak pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak, disarankan bahwa keterampilan pada materi-materi pelatihan perlu pelatihan lanjutan dan penambahan materi seperti pendidikan karakter (teori), pendidikan anti korupsi dan praktek bela negara yang disesuaikan dengan mata kuliah kepramukaan di jurusan pendidikan guru madrasah ibtida'yah di IAIN Pontianak. 3) Keterampilan pada mahasiswa PGMI IAIN Pontianak, dapatlah disarankan untuk tetap dipraktekan dalam keseharian ditengah-tengah masyarakat lingkungan IAIN Pontianak, seperti diadakannya kegiatan lomba kepramukaan dengan materi-materi SKU yang telah diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

Borg dan Gall, (1983). *Educational Research an Introduction*. New York & London: Longman.

Gerakan Pramuka. 2015. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Jakarta Pusat: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Hobri. 2009. *Metodologi Penelitian Pengembangan (Development Research) (Aplikasi Pada Penelitian Pendidikan Matematika)*, Jember: Office 2003.

Penggalang KML Tim. 2011. *Kursus Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka

Pribadi A Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*, Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi, dilengkapi dengan R&D*. Bandung: Alfabeta

